

# **Kajian Strategi Pengembangan Kawasan Industri Pertambangan di Kabupaten Tuban**

Abdul Afif<sup>1</sup>, Agung Witjaksono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, ITN Malang

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, ITN Malang

email : abdulafif1982@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Kegiatan industri dan investasi di sektor pertambangan di kabupaten Tuban berkembang pesat selama dua dekade terakhir. Potensi di bidang industri pertambangan tersebut membutuhkan strategi perencanaan dan pengembangan yang lebih komprehensif yang mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya menetapkan prioritas, koordinasi, dan consensus builders. Dengan menggunakan metode analisis SWOT disusunlah perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi Strengths (kekuatan), Weaknes (kelemahan), Opportunity (kesempatan) dan Threats (ancaman) dalam lingkungan dalam pengembangan kawasan industri pertambangan di Kabupaten Tuban. Hasil pemetaan terhadap kuadran strategi analisis IFAS-EFAS Sektor pertambangan, dapat diketahui bahwa strategi pengembangannya, berada pada kuadran I ruang A yaitu Growth Strategi. Artinya, pengembangan industri pertambangan perlu dilakukan dengan pendekatan pertumbuhan memanfaatkan potensi dan peluang yang ada.*

Kata kunci: Industri Pertambangan, Strategi Pengembangan, SWOT.

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pengembangan kawasan merupakan salah satu upaya dalam rangka pembangunan wilayah atau daerah dan sumber daya (alam, manusia, buatan dan teknologi) secara optimal, efisien, dan efektif. Pengembangan kawasan ini dilakukan dengan cara menggerakkan kegiatan ekonomi dan mengakumulasi berbagai kegiatan investasi yang dapat menjadi pemicu (*trigger*) bagi kegiatan pembangunan yang berkelanjutan, yang keseluruhannya diwadahi dalam Rencana Tata Ruang Wilayah maupun kawasan (Soedarso, 2001). Pengembangan kawasan termasuk pada bidang pertambangan dan energi, telah menimbulkan banyak masalah karena pelimpahan kewenangan tersebut melebihi kapasitas sebuah wilayah, dan pengelolaan pertambangan tidak berjalan dengan baik, kewenangan perizinan yang diberikan yang tidak terkontrol dapat mempercepat kerusakan kawasan, karena kurang memperhatikan asas konservasi dan kelestarian lingkungan hidup (Yunianto, 2009).

Industri pertambangan adalah : industri yang mengolah bahan mentah yang berasal dari hasil pertambangan (Daud Sajo, 2009). Garis kebijakan nasional mengenai Kawasan Industri yang diatur dalam Keppres Nomor 53 Tahun 1989 dimana didalamnya disebutkan bahwa tujuan pembangunan Kawasan Industri adalah : mempercepat pertumbuhan industri, memberikan kemudahan bagi kegiatan industri, mendorong kegiatan industri untuk berlokasi di kawasan industri, dan menyediakan fasilitas industri yang berwawasan lingkungan.

Namun dalam pelaksanaannya saat ini telah berkembang isu-isu yang berkaitan dengan telah terjadinya degradasi lingkungan di sekitar kawasan industri, terjadinya klaim dan konflik antara pihak industri dan masyarakat sekitar industri berkaitan dengan kesenjangan kesejahteraan, serta potensi pencemaran lingkungan baik cair, gas/udara, padatan akibat aktivitas industri, serta permasalahan teknis berkaitan dengan keterbatasan sumber air baku proses, sumber energi pembangkitan dan pengendalian pengelolaan limbah industri yang berdampak terhadap proses keberlanjutan industri (Sulaiman *et al*, 2008).

Untuk dapat mengembangkan kegiatan industri pertambangan wilayah maka dibutuhkan sarana serta prasarana yang mampu mendukung aktivitas kegiatan yang berlangsung. Salah satunya adalah Kawasan Industri. Kawasan Industri adalah suatu tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang disediakan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri (Kwanda, 2000).

Kegiatan industri dan investasi di sektor pertambangan di kabupaten Tuban berkembang pesat selama dua dekade terakhir. Dengan luas wilayah usaha pertambangan, dan jumlah produksi terbanyak di Jawa Timur. Sesuai dengan data statistik pertambangan tahun 2003, jumlah SIPD di Bakorwil II merupakan SIPD dengan jumlah SIPD terbanyak yaitu 131, dan sejumlah 69 SIPD berada di kabupaten Tuban dengan jenis bahan galian dolomit merupakan usaha pertambangan dengan SIPD terbanyak yaitu 30. Bahan galian batu kapur merupakan jenis bahan galian dengan luas wilayah usaha paling luas yaitu 1 619.176 ha dengan jumlah produksi sebanyak 7 771 914 ton (Dinas Pertambangan Kabupaten Tuban 2008).

Terdapat beberapa industri skala internasional, di bidang pertambangan di Tuban antara lain PETROCHINA (di kecamatan Soko) yang menghasilkan minyak mentah, serta ada juga PT. TPPI & PERTAMINA TTU (di kecamatan Jenu) dan pada tahun 2010 dibangun Pabrik Semen Holcim dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap yang akan dibangun di daerah Jenu (Bappeda Kabupaten Tuban, 2012).

Potensi di bidang industri pertambangan tersebut membutuhkan rencana yang strategis. Fungsi rencana strategis adalah melibatkan semua *stakeholder*, mengkaji isu-isu yang dianggap paling strategis, dan mempertimbangkan aspek internal maupun eksternal agar strategi lebih “*up to date*” (Djunaedi, 2001), untuk itu diperlukan kajian strategis pengembangan industri pertambangan di Kabupaten Tuban.

## **1.2. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah menentukan strategi-strategi dalam pengembangan kawasan industri pertambangan di kabupaten tuban

## **1.3. Sasaran**

Sasaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini adalah

1. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan terkait perkembangan kawasan pertambangan di kabupaten Tuban
2. Merumuskan strategi-strategi dalam pengembangan kawasan industri berdasarkan input dari analisis SWOT

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Pengembangan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menambah, meningkatkan, memperbaiki atau memperluas (Sirojuzilam dan Mahalli, 2010). Wilayah adalah kumpulan daerah berhampiran sebagai satu kesatuan geografis dalam bentuk dan ukurannya. Wilayah memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia serta posisi geografis yang dapat diolah dan dimanfaatkan secara efisien dan efektif melalui perencanaan yang komprehensif (Miraza, 2005).

Pengembangan wilayah pada dasarnya mempunyai arti peningkatan nilai manfaat wilayah bagi masyarakat suatu wilayah tertentu mampu menampung lebih banyak penghuni, dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang rata-rata membaik, disamping menunjukkan lebih banyak sarana/dan prasarana, barang dan jasa yang tersedia dan kegiatan usaha-usaha masyarakat yang meningkat, baik dalam arti jenis, intensitas, pelayanan maupun kualitasnya (Sirojuzilam dan Mahalli, 2010).

Pertumbuhan ekonomi dibutuhkan dan merupakan sumber utama peningkatan standar hidup (standard of living) penduduk yang jumlahnya terus meningkat. Dengan kata lain, kemampuan ekonomi suatu negara untuk meningkatkan standar hidup penduduknya adalah sangat bergantung dan ditentukan oleh laju pertumbuhan ekonomi jangka panjangnya (long rate of economic growth) (Nanga, 2005)

Menurut Rustiadi, dkk (2004) penataan ruang pada dasarnya merupakan perubahan yang disengaja. Dengan memahaminya sebagai proses pembangunan melalui upaya-upaya perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik, maka penataan ruang merupakan bagian dari proses pembangunan. Penataan ruang mempunyai tiga urgensi, yaitu :

- a. Optimalisasi pemanfaatan sumber daya (prinsip produktifitas dan efisiensi).
- b. Alat dan wujud distribusi sumber daya (prinsip pemerataan, keberimbangan dan keadilan).
- c. Keberlanjutan (prinsip *Sustainability*).

Kawasan Industri adalah suatu tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang disediakan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri. Hal ini berbeda dengan Zona Industri yang juga merupakan pemusatan kegiatan industri tetapi tanpa dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang memadai (Kwanda, 2000). Pengembangan suatu kawasan Industri selain diisi oleh pembangunan sektor industri, juga diikuti oleh pembangunan sektor lain, baik dalam penggunaan sumber daya alam, seperti :

energi, air dan lahan, maka penanganan tata ruang antar berbagai sektor ke arah penyusunan rencana pengembangan wilayah terpadu perlu dilakukan (Simandjorang, 2010).

### 3. METODE

Metode yang dilakukan untuk mencapai sasaran tersebut adalah dengan menggunakan metode Analisis SWOT. Analisis SWOT adalah alat biasanya digunakan dalam merumuskan strategi pengembangan organisasi bisnis. Analisis ini digunakan untuk memperkuat strategi pengembangan dan peningkatan kinerja organisasi bisnis (Butarbutar, 2014). Selain itu, SWOT juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor secara sistematis untuk menganalisis strategi pemerintah di dalam mengolah daerahnya (Muhammad, 2008). Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan industri di Tuban, yaitu untuk melihat *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Threaten* (ancaman), dan menginventarisasi faktor-faktor tersebut sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya (Simanjuntak & Sirojuzilam, 2013). Untuk maksud tersebut, faktor-faktor internal yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dirangkum ke dalam matriks faktor strategi internal (IFAS, *internalstrategic factor analysis summary*); sementara itu faktor-faktor lingkungan yang mencerminkan peluang dan ancaman dituangkan ke dalam matriks faktor strategi eksternal (EFAS, *external internalstrategic factor analysis summary*)(Rangkuti, 2005):

- Masing-masing butir faktor didalam IFAS dan EFAS dibobotisesuai dengan tingkat kepentingannya dengan skala mulai dari 1 (kurang penting), 2 (penting) dan 3 (sangat penting). Nilai bobot masing-masing faktor tersebut dinormalkan sehingga jumlah nilai bobot keseluruhan adalah 1;
- Masing-masing faktor di dalam IFAS dan EFAS diberi nilai atau *rating* dengan skala mulai dari 1 (kurang penting), 2 (penting) dan 3 (sangat penting). Nilai bobot masing-masing faktor tersebut dinormalkan sehingga jumlah nilai bobot keseluruhan adalah 1;berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap pengembangan kawasan industri.
- Masing-masing besaran bobot dan *rating* merupakan rata-rata dari penilaian yang diberikan oleh responden;
- Kalikan bobot dan *rating* masing-masing faktor untuk mendapatkan nilai masing-masing faktor;
- Jumlahkan nilai faktor-faktor internal untuk mendapatkan total nilai faktor internal. Lakukan hal yang sama untuk faktor-faktor eksternalnya. Total nilai factor internal dan total nilai factor eksternal menjadi rujukan untuk menentukan tindakan strategis yang diambil menyangkut pengembangan kawasan industri pertambangan di Kabupaten Tuban.

Berdasarkan pertimbangan atas *crossing* faktor-faktor yang termasuk ke dalam kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dituangkan kedalam matriks berukuran 2 x 2 kemudian dirumuskan langkah-langkah strategi pengembangan komoditas karet yang terangkum ke dalam strategi S-O (strength-opportunity, kekuatan-peluang),strategi S-T, strategi W-O, danstrategi W-T (Rangkuti, 2005).

**Tabel 1 Matrik SWOT**

		Faktor Eksternal	
		Peluang (O)	Ancaman (threat)
Faktor Internal	Kekuatan (S)	Strategi S – O	Strategi S - T
	Kelemamahan (W)	Strategi W - O	Strategi W - T

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tuban adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang berada di wilayah paling Barat dengan luas wilayah 183.994,561 Ha. Secara Geografis Kabupaten Tuban terletak pada koordinat 111°30'-112°35'BT dan 6°40'-7°18'LS. Terdapat 20 kecamatan yang tersebar di seluruh wilayah perkotaan dan perdesaan.

secara administrasi batas-batas wilayah Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Laut Jawa  
 Sebelah Timur : Kabupaten Lamongan  
 Sebelah Selatan : Kabupaten Bojonegoro  
 Sebelah Barat : Propinsi Jawa Tengah (Kabupaten Blora dan Kabupaten Rembang)

Luas wilayah Kabupaten Tuban mencapai  $\pm$  183.944,562 Ha, Penggunaan lahan di Kabupaten Tuban sebagian besar digunakan untuk kegiatan pertanian yaitu sawah dengan Prosentase 50.90 % dari luas keseluruhan Kabupaten Tuban. Jumlah penduduk di Kabupaten Tuban pada tahun 2013 mencapai 1.288.975 jiwa.

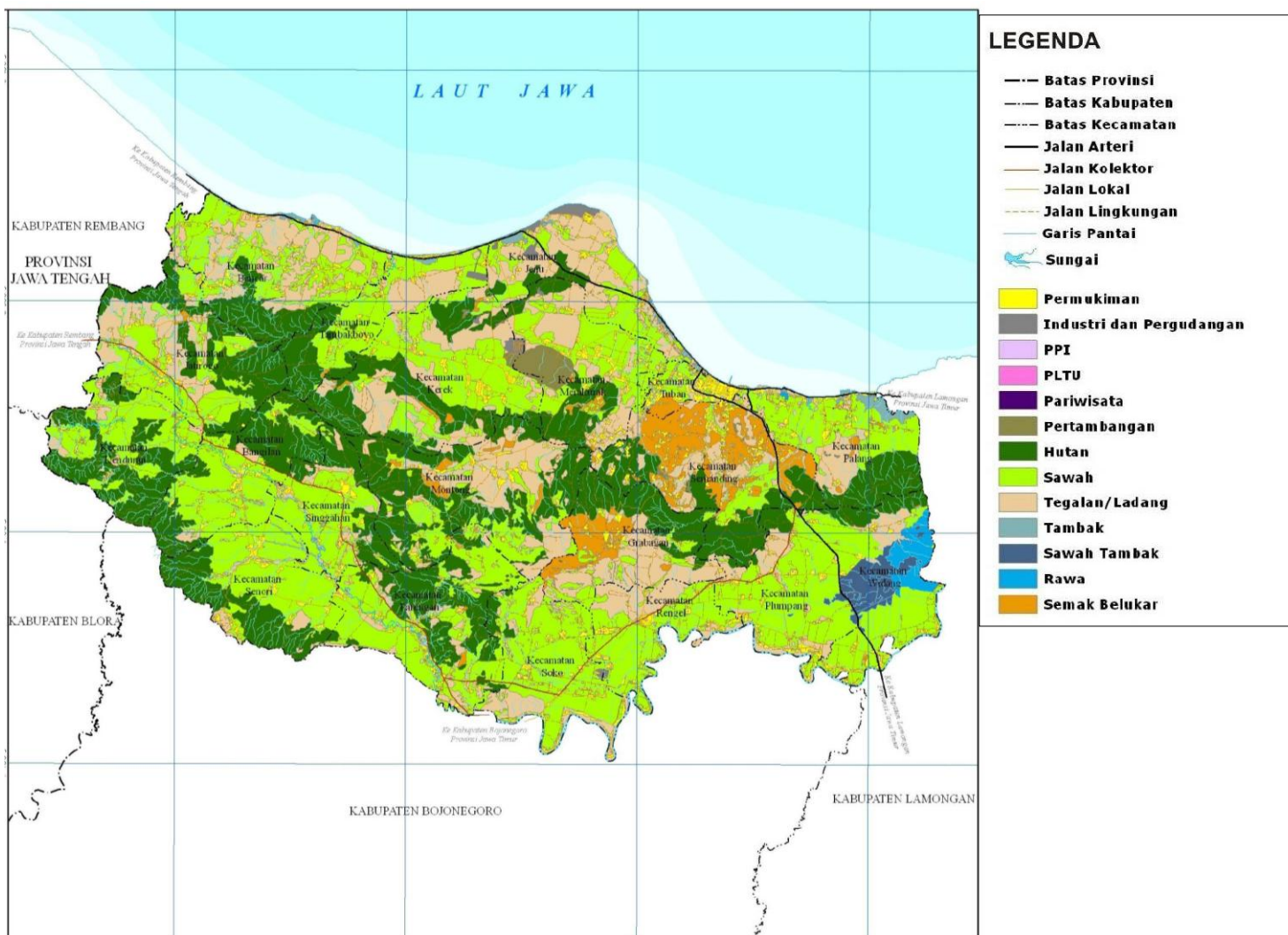
Kabupaten Tuban terletak pada Jalur transportasi Utara sebagai jalan nasional yang menghubungkan seluruh Provinsi di Pulau Jawa sehingga tingkat aksesibilitas di Kabupaten Tuban khususnya di Pantura sangat tinggi. Berbagai jenis kendaraan dan tujuan perjalanan melewati jalur tersebut guna menunjang pertumbuhan perekonomian wilayah. Adapun Kecamatan di Kabupaten Tuban yang merupakan jalur Utara antara lain : Kecamatan Bancar sebagai gerbang dan sekaligus perbatasan antara Provinsi Jawa Timur & Provinsi Jawa Tengah, Kecamatan Tambakboyo, Kecamatan Jenu, Kecamatan Tuban, & Kecamatan Palang.

**Tabel 2**  
*Luas & Prosentase Penggunaan lahan  
 Kabupaten Tuban Tahun 2009*

No	Jenis Penggunaan lahan	Penggunaan Lahan Existing	
		Luas Lahan (Ha)	Prosentase
1	Hutan	5.591,35	3,04
2	Permukiman	15.043,74	8,18
3	Sawah	93.650,99	50,90
4	Semak Belukar	9.594,85	5,21
5	Sungai	716,95	0,39
6	Tegalan/Ladang	51.579,56	28,03

7	Pariwisata	18,74	0,01
8	Industri	430,43	0,23
9	Empang	3.405,11	1,85
10	Industri dan Pergudangan	584,79	0,32
11	Pertambangan	1.643,08	0,89
12	Rawa	1.734,23	0,94
13	PPI	0,80	0,00

Sumber : Bappeda, 2009



**Gambar 1 Pola Ruang Kabupaten Tuban**

### **Potensi dan Permasalahan Pertambangan**

Jenis bahan galian di Wilayah Kabupaten Tuban secara umum berupa bahan galian golongan C dan konstruksi seperti batugamping, dolomit, batupasir kuarsa, ballclay, gipsum, fosfat, dan sirtu. Umumnya usaha pertambangan terbesar ada pada 4 wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan, Bancar, Tambakboyo, Semanding dan Palang. Keempat Kecamatan tersebut merupakan wilayah dengan keterdapatan area penambangan bahan galian terbesar

yang ada di wilayah Kabupaten Tuban selain kawasan tambang milik Semen Gresik yang ada di Kecamatan Jenu.

Secara umum usaha pertambangan bahan galian di Jawa Timur terbagi atas 4 Bakorwil (Badan Koordinator Wilayah). Kabupaten Tuban masuk ke dalam Bakorwil II dengan jumlah SIPD, luas wilayah usaha pertambangan, dan jumlah produksi terbanyak di Jawa Timur. Sesuai dengan data statistik pertambangan tahun 2003, jumlah SIPD di Bakorwil II merupakan SIPD dengan jumlah SIPD terbanyak yaitu 131, dan sejumlah 69 SIPD berada di kabupaten Tuban dengan jenis bahan galian dolomit merupakan usaha pertambangan dengan SIPD terbanyak yaitu 30. Bahan galian batu kapur merupakan jenis bahan galian dengan luas wilayah usaha paling luas yaitu 1 619.176 ha dengan jumlah produksi sebanyak 7 771 914 ton.

Pasir dan kerikil merupakan salah satu bahan/material utama dalam kegiatan pembangunan seperti pembuatan konstruksi jalan, bangunan bertingkat ataupun perumahan. Bahan galian tersebut termasuk dalam bahan galian C, yaitu bahan galian yang tidak termasuk dalam kelompok bahan galian strategis (A) dan bahan galian vital (B), namun merupakan sumberdaya alam yang memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan pembangunan suatu wilayah.

Umumnya usaha pertambangan terbesar ada pada 4 wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan, Bancar, Tambakboyo, Semanding dan Palang. Keempat Kecamatan tersebut merupakan wilayah dengan keterdapatan area penambangan bahan galian terbesar yang ada di wilayah Kabupaten Tuban selain kawasan tambang milik Semen Gresik yang ada di Kecamatan Jenu. Area kawasan penambangan bahan galian umumnya berada di sepanjang pegunungan dan kawasan berbatuan dengan luas wilayah yang berbeda satu daerah dengan daerah lainnya.

**Tabel 3 Kandungan Potensi Tambang Unggulan Kabupaten Tuban**

No	Hasil Tambang	Satuan	Jumlah produksi		
			2007	2008	2009
1	Batu kapur	Ton	9.993.506	10.989.273	11.061.168
2	Tanah liat	Ton	2.190.838	2.450.097	2.438.443
3	Ball clay	Ton	17.907	9.967	6.408
4	Pedel	Ton	286.770	303.991	387.077
5	Pasir kwarsa	Ton	125.805	116.606	117.778
6	Dolomit	Ton	46.112	18.654	18.965
7	Pospat	Ton	715	895	980
8	Tanah urug	Ton			7.212
<b>Jumlah</b>			<b>12.661.653</b>	<b>13.889.483</b>	<b>14,038.031</b>

Sumber: Dinas Pertambangan Tahun 2010

**Tabel 4 Penyebaran Potensi Tambang Galian C Kabupaten Tuban**

Bahan Galian	Luas	Jml Cadangan	Kecamatan	% Luas
	(m <sup>2</sup> )	(Ton)		
Gamping	28.805.484	34.6047.0993	Kenduruan	27,49640753
Gamping	38.242.901	660.122.2187	Bangilan	42,18968717
Gamping	9.376.725	1.596.451.711	Senori	9,723653281
Gamping	20.959.125	3.830.896.307	Singgahan	29,12648175

Bahan Galian	Luas	Jml Cadangan	Kecamatan	% Luas
	(m <sup>2</sup> )	(Ton)		
Gamping	69.231.574	15.083.337.161	Montong	44,21366793
Gamping dan dolomit	16.859.470	1.299.413.040	Montong	10,76703829
Kalsit	23.33.521	6.300.5067	Montong	0,149026689
Gamping	164.71.989	4.868.229.727	Parengan	12,65008275
Kalsit	449.275	24.260.866	Parengan	0,345032159
Lempung	5.386.144	105.074.220	Parengan	4,136426226
Trass	672.642	49.893.391	Parengan	0,516572526
Gamping	8.046.680	1.332.261.701	Soko	8,250828602
Lempung	1.106.956	7.637.996	Soko	1,135040069
Pasir kuarsa	274.828,3	3.641.475	Soko	0,281800842
Gamping	55.382.015	14.992.710.052	Rengel	41,87989498
Gamping dan dolomit	4.662.403	464.403.352	Rengel	3,525710431
Lempung	7.470.908	515.49.266	Rengel	5,649502685
Gamping	4.566.168	590.962.658	Plumpang	3,506704809
Lempung	1.460.465	10.077.209	Plumpang	1,121601229
Dolomit	2.066.735	294.509.738	Widang	2,114295658
Dolomit	5.246.191	331.757.428	Palang	5,905103733
Dolomit dan Kalsit	894.432	61.021.312	Palang	1,006771149
Gamping	31.345.293	2.384.614.734	Semanding	19,93932256
Gamping dan dolomit	2.615.360	22.613.280	Semanding	1,66367903
Kalsit	11.945.732	836.590.099	Semanding	7,598901805
Gamping	501.680	14.548.720	Jenu	0,598843709
Lempung	3.717.670	28.385.450	Jenu	4,437695927
Pasir kuarsa	6.537.062	69.292.852	Jenu	7,803138367
Gamping	7.260.427	462.054.574	Merakurak	6,959585018
Gamping dan dolomit	12.546.310	1.369.221.795	Merakurak	12,02644295
Lempung	14.594.710	306.254.729	Merakurak	13,98996575
Phospat	744.134	3.073.275	Merakurak	0,713300173
Gamping	53.598.315	8.253.673.739	Kerek	34,58906448
Gamping dan dolomit	8.054.170	567.730.545	Kerek	5,19766723
Lempung	2.890.290	25.687.987	Kerek	1,865215859
Pasir kuarsa	3.861.453	3.069.855	Kerek	0,024919449
Gamping	26.790.050	2.669.835.743	Tambakboyoy	36,75810577
Pasir kuarsa	1.718.265	81.301.261	Tambakboyoy	2,357597937
Gamping	21.944.468	2.604.662.275	Jatirogo	17,31146884
Pasir kuarsa	2.372.534	38.363.219	Jatirogo	1,87163564
Ball clay	5.123.538	11.066.842	Bancar	0,407095252
Gamping	18.938.438	2.943.629.080	Bancar	15,04770372
Pasir kuarsa	14.707.810	303.398.758	Bancar	11,68622076

Sumber: Dinar Pertambangan, 2009

Berdasarkan Perda nomor 9 tahun 2012 tentang tata ruang wilayah kabupaten Tuban tahun 2013 - 2032, bahwa rencana peruntukan kawasan industri sebesar 12.832 Ha, kawasan industri tersebut meliputi industri besar, kecil dan menengah. hal ini memberikan peluang bagi pengembangan industri yang terus meningkat berdasarkan potensi yang ada di kabupaten Tuban.



Dengan melihat potensi sektor industri pertambangan di Kabupaten Tuban, maka hal tersebut mutlak terkait dengan tenaga kerja sebagai sumber daya yang mengelolah potensi yang tersedia. Dalam pembahasan ini jumlah tenaga kerja yang akan disajikan antara lain : Tenaga Kerja berdasarkan tingkat Pendidikan serta Tenaga kerja yang bekerja pada Sektor Pertambangan

**Tabel 5 Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	SD	9	2	11
2	SLTP	33	14	47
3	SLTA	-	-	-
	Umum	429	257	686
	Teknik	387	-	387
	Ekonomi	3	145	143
4	Pertanian	-	-	-
	Lainnya	20	5	25
4	Sarjana Muda	341	794	1.135
5	Sarjana	547	554	1.101
	<b>Jumlah/Total 2008</b>	<b>1.769</b>	<b>1.771</b>	<b>3.535</b>
	<b>Jumlah/Total 2007</b>	<b>1.164</b>	<b>698</b>	<b>1.862</b>
	<b>Jumlah/Total 2006</b>	<b>348</b>	<b>257</b>	<b>605</b>
	<b>Jumlah/Total 2005</b>	<b>138</b>	<b>578</b>	<b>716</b>
	<b>Jumlah/Total 2004</b>	<b>3.526</b>	<b>572</b>	<b>4.098</b>
	<b>Jumlah/Total 2003</b>	<b>75</b>	<b>214</b>	<b>289</b>

Sumber: Dinar Kependudukan & Tenaga Kerja

**Tabel 6 Jumlah Tenaga Kerja Yang Bekerja Pada Sektor Pertambangan**

No	Bahan Galian	Jumlah Tenaga Kerja ( Orang )
1	Batu Kapur	1.157
2	Tanah Liat	149
3	Pedel/Tanah Urug	97
4	Ball Clay	165
5	Batu Dolomit	130
6	Pasir Kwarsa	209
7	Phospat	224
8	Trass	-
	<b>Jumlah</b>	<b>2.131</b>

Sumber: Dinar Kependudukan & Tenaga Kerja

Aktifitas penambangan pasir dan/atau kerikil memiliki potensi untuk merusak lingkungan yang hampir sama dengan bahan galian yang lain, hal ini dikarenakan penambangan pasir dan/atau kerikil adalah penambangan yang secara teknis mudah dilakukan karena dapat dilakukan dengan peralatan yang sederhana (manual) hingga menggunakan alat berat (mekanis).

Masalah lain yang dapat timbul adalah ketika penambang hanya meninggalkan kawasan penambangan begitu saja, atau hanya melakukan pemulihan sekedarnya dan pada akhirnya dampak kerusakan lingkungan akan menjadi beban dan ditanggung oleh masyarakat dan pemma.

Sistem penambangan yang dilakukan dapat berbeda-beda tergantung dari lokasi penambangan tersebut dilakukan. Penetapan sistem penambangan ini akan berpengaruh pada upaya pengelolaan lingkungan dan upaya rehabilitasi pasca penambangan karena sistem penambangan akan mempengaruhi kerusakan lingkungan.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dampak yang diakibatkan terhadap lingkungan sampai saat ini akibat kegiatan pertambangan belum menimbulkan dampak yang begitu besar akan tetapi dibebarapa lokasi penambangan seperti pada Kecamatan Bancar kerusakan lingkungan akibat kegiatan pertambangan berupa longsor yang diakibatkan karena kurang adanya pengawasan dari pemerintah terhadap kegiatan yang berlangsung. Selain longsor dampka lain yang diakibatkan adalah berupa penggundulan hutan sebagai usaha mendapatkan bahan galian yang semaksimal mungkin baik yang dilakukan oleh pihak swasta maupun pertambangan rakyat.

Adapun dampak yang secara langsung dapat terlihat akibat kegiatan pertambangan di Kabupaten Tuban antara lain :

- ✓ Longsor sekitar lereng gunung
- ✓ Penggundulan hutan
- ✓ Penurunan permukaan tanah



Gambar 2 Pemanfaatan Dolomit  
Sumber : Survey  
Tgl: 13/3/2010 Waktu: 16:00

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetapan srategi pengembangan kawasan industri pertambangan di Kabupaten Tuban ditetapkan berdasarkan Potensi serta permasalahan yang terdapat pada wilayah Kabupaten Tuban.

Berikut ini merupakan hasil analisis kekuatan dan kelemahan yang ditampilkan dalam matriks IFAS

**Tabel 7 Matrik Analisis IFAS Kawasan industri Kabupaten Tuban**

<b>Faktor Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot x Rating</b>
<b>Kekuatan(<i>Strength</i>)</b>			
Kabupaten Tuban Memiliki potensi bahan galian yang besar, hampir seluruh kecamatan memiliki cadangan bahan galian	0.25	3	0.75
Lokasi industri besar di pinggir pantai untuk mempermudah pengiriman arus barang dan bahan baku.	0.15	2	0.30
Memiliki aksesibilitas terutama pada jalur pantura yang dapat menghubungkan antar Kabupaten maupun antar Provinsi	0.25	3	0.75
Ketersediaan lahan yang masih luas untuk pengembangan kawasan industri	0.20	2	0.60

					2,40
<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>					
Aktifitas pertambangan memperhatikan lingkungan	tidak	0.20	3		0.60
Belum inovatif dalam mengolah bahan tambang		0.25	3		0.75
Aksesibilitas menuju lokasi pertambangan kurang mendukung.		0.15	2		0.30
Ketersediaan teknologi pertambangan yang masih minim		0.15	2		0.30
<b>Total</b>					<b>1.95</b>

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

Selanjutnya akan ditampilkan hasil analisis peluang dan ancaman yang ditampilkan dalam matriks EFAS berikut ini:

**Tabel 8 Matrik Analisis EFAS Kawasan industri Kabupaten Tuban**

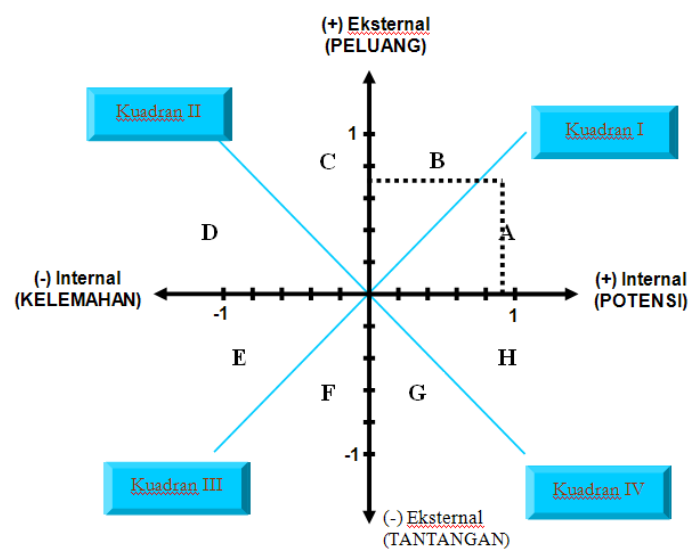
<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot x Rating</b>
<b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>			
Rencana pembangunan jalan tol Surabaya-Tuban-Lamongan –Tuban akan memberikan peluang pengembangan industri	0.20	3	0.60
Pembangunan pelabuhan khusus migas dan barang di Lamongan yang lokasinya berada di perbatasan Kab.Tuban dan Kab.Lamongan yakni <i>LIS (Lamongan Integrated Shorbase)</i>	0.20	3	0.60
Permintaan pasar yang terus meningkat akan bahan bangunan seperti semen dan lain – lain.	0.20	3	0.60
Mampu menyerap tenaga kerja dan membuka pusat pertumbuhan baru	0.15	2	0.30
<b>Total</b>			<b>2,10</b>
<b>Ancaman (<i>Treatment</i>)</b>			
Kebijakan ekspor atau impor dari dan ke negara lain yang dapat menghambat proses perolehan bahan baku dan pemasaran bahan jadi.	0.10	2	0.20
Perkembangan teknologi yang cepat menuntut perubahan pada teknologi industri	0.10	2	0.20
Penyerapan tenaga kerja dari luar daerah yang tinggi daripada tenaga kerja lokal	0.10	2	0.20
Kerusakan akan lingkungan akibat aktifitas pertambangan	0.25	3	0.75
<b>Total</b>			<b>1,35</b>

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

Dari hasil pembobotan pada tabel 1 dan tabel 2 di atas, maka dapat dilihat posisi dalam kuadran strategi analisis IFAS-EFAS sektor Industri yang dapat dihitung berdasarkan perhitungan di bawah ini:

$$\begin{aligned} X &= \text{Potensi} + \text{Kelemahan} \\ &= 2.40 + 1.95 \\ &= 4.35 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y &= \text{Peluang} + \text{Ancaman} \\ &= 2.10 + 1.35 \\ &= 3.35 \end{aligned}$$



**Gambar 3 Kuadran Strategi Analisis**

Dari hasil pemetaan terhadap kuadran strategi analisis IFAS-EFAS Sektor pertambangan di atas, dapat diketahui bahwa strategi pengembangannya, berada pada kuadran I ruang A yaitu *Growth Strategi*. Artinya, pengembangan industri pertambangan perlu dilakukan dengan pendekatan pertumbuhan memanfaatkan potensi dan peluang yang ada. Strategi yang bisa dikembangkan terkait dengan pengembangan industri pertambangan antara lain:

- Pengembangan Kawasan industri pada peruntukan yang telah ditetapkan dan adanya rencana pembangunan jalan tol memberikan peluang.
- Peningkatan investasi industri yang didukung adanya pembangunan pelabuhan khusus.
- Pemanfaatan sumber daya alam dengan memperhatikan lingkungan dan tidak terus-menerus.
- Penyerapan tenaga kerja lokal sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- Pengelolaan limbah industri sehingga tidak memberi dampak lingkungan.
- Perbaikan mekanisme dan prosedur peminjaman modal baik itu lembaga Bank, BUMN ataupun swasta
- Peningkatan sarana-prasarana untuk menunjang kegiatan industri.
- Mengadakan kemitraan antara sektor publik dan swasta dalam pengembangan industri

- Penyerapan tenaga kerja lokal dengan adanya pelatihan tenaga kerja.
- Pengendalian jumlah penduduk (migrasi dan angkatan kerja).
- Penggunaan barang substitusi sebagai pengganti bahan baku utama dalam pembuatan produk
- Peningkatan peran aspirasi sebagai media peningkatan informasi mengenai pemasaran produk
- Peningkatan iklim usaha yang kondusif dapat mempercepat pengembangan usaha serta menarik pelaku usaha dari daerah atau negara lain untuk berinvestasi sehingga dapat membantu masalah permodalan usaha.
- Sosialisasi dan kemudahan untuk proses dan mengakses lembaga-lembaga pengelola keuangan sebagai penyedia modal usaha.

## KESIMPULAN

Sesuai dengan pendapat Marimin (2008), rencana strategis yang dirumuskan melalui analisis SWOT agar menghasilkan keputusan yang lebih tepat perlu memperhatikan berbagai tahapan sebagai berikut :

- a) Tahap pengambilan data yaitu evaluasi faktor eksternal dan internal.
- b) Tahap analisis yaitu pembuatan matriks internal eksternal dan matriks *space*.
- c) Tahap pengambilan keputusan.

Secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Dalam menentukan strategi pengembangan kawasan pertambangan di Kabupaten Tuban analisis ini kemudian akan membentuk kemungkinan-kemungkinan yang dapat dijadikan alternatif strategi.

Pengembangan kawasan strategis senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan yang bersifat strategis yakni kondisi, situasi, keadaan dan peristiwa yang pengembangan kawasan tersebut dari waktu ke waktu. Secara terstruktur, lingkungan strategis yang dimaksud berupa lingkungan internal yang terdiri atas dua faktor strategis yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), dan berupa lingkungan eksternal yang terdiri atas dua faktor strategis, yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Selain juga penting sekali diperhatikan faktor-faktor keberhasilan (*critical success factors*) yang merupakan faktor-faktor sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pencapaian suatu tujuan.

Hasil pemetaan terhadap kuadran strategi analisis IFAS-EFAS Sektor pertambangan di atas, dapat diketahui bahwa strategi pengembangannya, berada pada kuadran I ruang A yaitu *Growth Strategi*. Artinya, pengembangan industri pertambangan perlu dilakukan dengan pendekatan pertumbuhan memanfaatkan potensi dan peluang yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar Hasan Miraza. 2005. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. ISEI. Bandung.
- Bappeda Kabupaten Tuban. 2012. *Profil Daerah dan Analisis Potensi Kabupaten Tuban*.
- Butarbutar. 2014. *Strategic development of nature tourism based on plant species at the mahawu mountainous region, North Sulawesi, Indonesia*. Journal of Biodiversity and Environmental Sciences (JBES) ISSN: 2220-6663 (Print) 2222-3045 (Online) Vol. 5, No. 5, p. 241-252, 2014.
- Dinas Pertambangan Kabupaten Tuban 2008. *Profil Pertambangan Kabupaten Tuban*.
- Djunaedi, Achmad. 2001. Alternatif Model Penerapan Perencanaan Strategis dalam Perencanaan Kota di Indonesia. Jurnal PWK. Vol. 12, No. 01. Maret.

- Kwanda, Timoticin. 2000. Pengembangan Kawasan Industri di Indonesia. Dimensi Arsitektur, vol. 28, no. 1, Juli.
- Marimin, 2004. *Teknik dan Aplikasi pengambilan keputusan Kriteria Majemuk*. Gramedia Widiasarana Indoensia. Jakarta
- Muhammad, Suwarsono. 2008. Matriks dan skenario dalam strategi. Yogyakarta: UPP
- Nanga, Muana. 2005. Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan, PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Rangkuti, Fredy. 2005. Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rustiadi.Ernani, Saefulhakim. Sunsun, Panuju. R Dyah, 2004, Diktat Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Institut Pertanian Bogor.
- Sajo, Daud. Oktober 2009/ Klasifikasi Industri. <http://geografi-bumi.blogspot.com/2009/10/klasifikasi-industri.html>. diunduh 15 April 2014.
- Simandjorang, W.E. 2010. Pembangunan Regional. Studi Kasus Perpektif Kawasan Industri Kuala Tanjung. Univeristas Indonesia Press, Jakarta.
- Simanjuntak, Damiana. Sirojuzilam. 2013. Potensi Wilayah dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Toba Samosir. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 1, No. 3, Februari
- Sirojuzilam dan Mahalli, K. 2010. Regional Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi, Penerbit USU Press, Medan.
- Soedarso, Budiono 2001. Pengembangan Promosi dan Investasi Kawasan (Teritorial Marketing) sebagai Wujud Pemanfaatan Ruang Untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi Wilayah, Jurnal Real Estat, VOL 3 No 1.
- Sulaiman, Fatah .Saefuddin, Asep. Syarif ,Rizal. FM Zain, Alinda. 2008. Strategi Pengelolaan Kawasan Industri Cilegon Menuju Eco Industrial Park. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 19 No. 2, Agustus 2008,.
- Yunianto, Bambang. 2009. Kajian Pemanfaatan Ruang Kawasan Karst Citatah - Raj Ah - Rajamandala Untuk Pertambangan Dan Industri Pengolahan Kapur Di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Jurnal Bahan Galian Industri Vol. 5 No. 13, April 2009 :